



## **PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN INDONESIA**

**Aulia Novianty Ardini<sup>1</sup>, Dewi Khumairoh Al Ulfah<sup>2</sup>, Debi Setiawati<sup>3</sup>**  
**Program Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial  
Humaniora, IKIP Budi Utomo Malang<sup>123</sup>**

**aulianovianty92@gmail.com<sup>1</sup>, khumairohdewi6@gmail.com<sup>2</sup>,  
matahariok9@gmail.com<sup>3</sup>**

**Accepted: 30 Juni 2023**

**Published: 1 Juli 2023**

### **Abstract**

The development of education in Indonesia cannot be separated from the role of Ki Hajar Dewantara, who is the father of education in Indonesia. At the present time, his thinking is based on the independent learning curriculum concept. Therefore, through this article, the author aims to describe the Thoughts of Ki Hajar Dewantara on Education in Indonesia. This paper is a literature review using a historical approach. The primary data sources that will be used include works written by Ki Hajar Dewantara that have been written by other people. In the process of analyzing the data that has been collected, the author uses content analysis. The results of his research are: 1) Ki Hajar Dewantara's conception of education includes the concept of Tut Wuri Handayani; 2) Ki Hajar Dewantara's thoughts on education in Indonesia 3) Renewal of Ki Hajar Dewantara's thoughts on education in Indonesia Education is one of the most important things to do, both in Indonesia and abroad. The purpose of education itself is to make a person have a good personality and broad insight. In general, education refers to the learning, knowledge, and skills possessed by a person. However, some experts have their own education, including Ki Hajar Dewantara. Thanks to his work in the field of education, Ki Hajar Dewantara is called the father of education in Indonesia. First, Ing Ngarso Sung Tulodo must set an example in front. From this, we can conclude that the behavior of students can be influenced by their teachers; therefore, teachers must always reflect on whether they really set a good example by giving knowledge to their students or only provide knowledge without teaching good morals as well. Second, Ing Madyo Mangun Karso (must give an idea in the middle). This motto prevents teachers from considering students as lower beings than their teachers. Under this motto, we can know that as teachers, we must be friends who can hug their students. Third, Tut Wuri Handayani (behind the back must be able to provide encouragement) means that teachers must always provide positive encouragement to all students. Therefore, teachers are expected to be able to motivate their students to realize their dreams. The teacher's task is to help students develop, find, and search for the talents that exist in them.

**Key Words:** *Thought ideas, Ki Hajar Dewantara, Education, Indonesia*

**How to Cite:** Ardini. A. N., Al Ulfah. D. K., Setiawati. D. (2023). Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan Indonesia. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*. (176-183)

\*Corresponding author:  
aulianovianty92@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)  
ISSN 2684-9607 (Online))

## INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dilakukan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Tujuan pendidikan itu sendiri adalah untuk menjadikan seseorang berkepribadian baik dan berwawasan luas. Secara umum, pendidikan mengacu pada pembelajaran, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang. Namun beberapa ahli memiliki pendidikan tersendiri, diantaranya Ki Hajar Dewantara. Berkat kiprahnya di bidang pendidikan, Ki Hajar Dewantara disebut sebagai bapak pendidikan di Indonesia.

Pendidikan menunjukkan adanya proses humanisasi yang lebih dikenal dengan istilah humanisasi HAM, jadi kita harus bisa menghormati HAM. Murid atau siswa bukanlah robot yang bisa kita kendalikan sesuka hati, melainkan orang yang kita bantu dalam setiap proses pendewasaan dan yang harus kita perhatikan agar menjadi orang yang mandiri dan bisa berpikir kritis. Jadi pendidikan tidak hanya membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Untuk bisa makan dan minum, berpakaian dan hidup, ini bisa digambarkan sebagai humanisasi manusia.

Pendidikan dalam arti luas adalah kegiatan atau proses pendidikan dan pelatihan menyelenggarakan sesi latihan yang dapat berlangsung di mana saja, kapan saja (Los, n.d.) Secara bahasa, konsep pendidikan berarti mengarahkan apa yang dilakukan orang dewasa dengan anak-anak, tua dengan yang lebih muda, untuk membimbing, mengajar, memperbaiki akhlaknya dan melatih kecerdasannya. Penyuluhan anak tidak hanya pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah, tetapi juga peran keluarga dan masyarakat sangat penting, dan dapat menjadi lembaga terdepan yang dapat mempromosikan pengetahuan dan pemahaman.

Maka dari beberapa definisi di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan adalah sesuatu kegiatan mengajar atau membimbing belajar dilakukan oleh guru terhadap siswa dengan tujuan untuk meningkatkan moral, mendidik kecerdasan, dan dengan demikian membawa perubahan tingkah laku siswa menjadi lebih baik.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan merupakan sesuatu yang sangat mendasar, penting dan berharga. Proses pendidikan sekolah sebenarnya adalah

menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik dan mampu berinteraksi sosial dengan lingkungan (Juliawan et al., 2021; Wahyu, 2020). Landasan pendidikan terdapat dalam konstitusi resmi Negara Republik Indonesia, khususnya dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat yang secara tegas menyatakan bahwa pendidikan kehidupan bangsa merupakan tanggung jawab.

Saya Setelah Indonesia merdeka, pemerintah melakukan perbaikan lebih lanjut dengan mengubah kebijakan pendidikan untuk lebih memajukan pendidikan Indonesia. Saat ini sistem pendidikan di Indonesia telah berubah menjadi sistem "Merdeka belajar".

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan bahwa slogan "Merdeka Belajar" yang menjadi arah politik era Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim, diilhami oleh filosofi Bapak Pendidikan Rakyat. Wah. Hadjar Dewantara (Wisnujati et al., 2021). Dari segi filosofis, hal mendasar yang dapat dikaitkan dengan konsep belajar Ki Hajar adalah Momong, Among dan Ngemong. Momong artinya pendidikan itu mendidik. Pendidikan berarti membesarkan anak dalam dunia yang penuh nilai. Mengajar di antara mereka berarti membesarkan anak-anak menjadi orang-orang yang memiliki jiwa, semangat, dan energi mandiri. Memberdayakan anak berarti memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkannya, tetapi Pamong akan menggunakan kekerasan bila perlu jika keinginan anak tersebut dapat membahayakan keselamatannya. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji secara kritis pemikiran tentang pembelajaran Merdeka.

Mengajar di antara mereka berarti membesarkan anak-anak menjadi orang-orang yang memiliki jiwa, semangat, dan energi mandiri. Memberdayakan anak berarti memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkannya, tetapi Pamong akan menggunakan kekerasan bila perlu jika keinginan anak tersebut dapat membahayakan keselamatannya. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji secara kritis pemikiran tentang Merdeka Belajar dan konsepsi Ki Hajar Dewantara pada konsep Tut Wuri Handayani.

## METHODOLOGY

Jenis penelitian ini adalah penelitian kajian studi pustaka yang menggunakan analisis isi. Sumber data penelitian ini adalah

sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah kumpulan karya Ki Hajar Dewantara, khususnya dalam buku "Ki Hajar Dewantara Bagian Satu; Pendidikan" dan dalam Garis Besar Kebijakan Merdeka Pembelajaran dijelaskan oleh Nadieam Makarim. Sumber sekunder adalah tulisan atau karya orang lain tentang Ki Hajar Dewantara dan jurnal-jurnal yang membahas tentang kebebasan belajar. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik kepustakaan. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif pendekatan induktif yang berhubungan dengan masalah yang ada. Unit analisis berisi data tentang pemikiran para tokoh yang diperiksa menurut ruang lingkup Merdeka Belajar dan Tut Wuri Handayani Ki Hajar pada konsepsinya.

## RESULT AND DISCUSSION

### 1. Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara

Sejarah pada dasarnya adalah hubungan antara biografi yang melebihi atau melampaui batas waktu. Berbicara Ki Hajar Dewantara yang berarti pengertian hubungan dengan tokoh-tokoh sejarah kontemporer, khususnya di lapangan Politik, sekalipun bidang lain tidak bisa diabaikan. Tentu saja persebaran wilayahnya meliputi seluruh Nusantara, dan ruang lingkup temporalnya meliputi masa penjajahan Belanda di Indonesia dari akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Ki Hajar Dewantara lahir RM Soewardi Soerjaningrat (SS) pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta, putra dari GPH Soerjaningrat atau cucu dari Sri Paku Alam III. Dari penelitian silsilah, SS adalah keluarga bangsawan Pakulama. Seorang bangsawan Jawa, SS belajar di sekolah dasar ELS (Europeesche Lagere School) untuk anak-anak Eropa. Kemudian SS berkesempatan masuk STOVIA (School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen) yang sering disebut sekolah kedokteran Jawa. Namun karena alasan kesehatan, SS tidak menyelesaikan sekolah tersebut. (Wiryopranoto et al., 2017)

Profesinya jurnalistik yang bekerja untuk beberapa surat kabar dan majalah pada saat itu: Sedioto, Midden Java, De Express, Oetoesan India, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer dan Poesara angkat bicara kritik sosial-politik terhadap penduduk asli oleh penjajah. Menulis komunikatif, lembut, berkarakter, tetapi lantang. Jiwanya sebagai Guru yang berlabuh di hatinya diakui mendirikan Perguruan

Taman Siswa (1922) untuk pendidikan penduduk asli. Seperti tokoh keluarga bangsawan Pakulama SS memiliki kepribadian yang sangat sederhana dan sangat mudah didekati Kavula (orang). Jiwanya menghubungkan pendidikan dan budaya (Jawa) untuk mencapai kesetaraan sosial-politik masyarakat kolonial. Kekuatan ini akan Fondasi SS dalam perjuangan untuk persatuan dan kesetaraan dari nasionalisme budaya ke nasionalisme politik. (Wiryopranoto et al., 2017)

Keputusannya untuk memperjuangkan nasionalisme perlawanan diimplementasikan melalui pendidikan Indonesia Hukum Sekolah Liar (Dwi Astuti & Arif, 2021). Hukum yang membatasi gerak nasionalisme pemerintah kemudian menghapuskan pendidikan di Indonesia kolonial Perjuangan ini dalam politik dan Pendidikan beliau kemudian dihormati oleh pemerintah Republik Indonesia diangkat untuk berbagai jabatan dalam pemerintahan Republik Indonesia.

Ki Hajar Dewantara seperti Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (1950). Ki Hajar Dewantara menerima gelar doktor kehormatan dari universitas Gadjah Mada (1959). KHD dinyatakan sebagai pahlawan nasional oleh pemerintah Indonesia (1959). Meski perjuangannya untuk pendidikan anak negeri belum usai, namun yang jelas Ki Hajar Dewantara adalah pelopor lahirnya pendidikan di Indonesia. Ki Hajar Dewantara meninggal pada tanggal 26 April 1959 dan dimakamkan di Pemakaman Keluarga Taman Siswa Wijaya Brata di Yogyakarta.

### 2. Ide Gagasan Ki Hajar Dewantara dalam Perkembangan di Indonesia

Pendidikan di Indonesia tidak akan lepas dari karakter seorang bapak pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara. Beliau juga merupakan pelopor dalam pembentukan sistem pendidikan di Indonesia. Dengan keberadaan perguruan Tinggi Taman Siswa ini didirikan sebagai perlawanan kepada penjajah Belanda. Dalam mendirikan perguruan Tinggi Taman Siswa beliau menginginkan bangsa Indonesia merdeka secara lahir dan batin. Dan pemikirannya sangat penting sebagai tombak menuju keberhasilan dalam pembangunan pendidikan yang berada dalam kondisi kritis saat ini.

Pada konsep filosofis Jawa Ki Hajar

Dewantara yang berbunyi “Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tutwuri Handayani” merupakan konsep kepemimpinan Jawa yang juga dapat disebut kepemimpinan penuh atau total, yang dapat mencakup seluruh aspek tindakan keteladanan sebagai contoh yang baik anggotanya. Ing Ngarso Sung Tulodho yang memimpin atau memberi contoh yang baik, Ing Madya Mangun Karso berarti yang di tengah harus memberikan ide atau gagasan, dan yang terakhir Tutwuri Handayani yaitu seseorang yang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang yang telah menjadi semboyan untuk pendidikan sampai saat ini. (Vebrianto Susilo, 2018)

Pertama Ing Ngarso Sung Tulodo (di depan harus memberi teladan): Semboyan ini mempunyai arti sebagai seorang guru kita harus bisa memimpin dengan memberi contoh dalam banyak hal misalnya bahasa, sikap, tingkah laku dan lain-lain. Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa tingkah laku peserta didik dapat dipengaruhi oleh gurunya, oleh karena itu sebagai guru harus selalu introspeksi diri apakah mereka benar-benar memberi contoh yang baik memberikan kepada siswa mereka atau hanya memberikan pengetahuan tanpa mengajarkan moral yang baik pula.

Kedua, Ing Madyo Mangun Karso (di tengah harus memberikan ide atau gagasan): Semboyan ini membatasi guru untuk tidak melakukannya menganggap siswa sebagai makhluk yang lebih rendah daripada gurunya. Di bawah semboyan ini kita bisa mengetahui bahwa sebagai guru kita harus menjadi teman yang bisa memeluk peserta didiknya. Tujuannya adalah untuk membangkitkan dan membentuk niat para peserta didik untuk selalu menjadi panutan bagi gurunya, sekecil apapun keteladanannya, menjadi acuan bagi peserta didiknya.

Ketiga, Tut Wuri Handayani (di belakang harus bisa memberikan dorongan): yang terakhir ada semboyan yang paling dikenal adalah Tut Wuri Handayani. Semboyan ini artinya guru harus selalu memberikan dorongan yang positif semua muridnya. Hal ini diperkuat dengan teori Abraham Maslow Psikolog mengatakan bahwa motivasi memiliki efek yang kuat untuk seseorang. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu memotivasi peserta didiknya mewujudkan mimpinya. Tugas guru adalah membantu peserta didik mengembangkan, menemukan

dan mencari bakat yang ada pada diri mereka. (Wardani, 2010)

Tiga semboyan ini saat kita makna dan kebersamaan akar dan tips untuk berpartisipasi guru harus mengarahkan roda Pendidikan Nasional Motto ini cocok sebagaimana dikemukakan oleh Vebrianto (2018). Tanggung jawab dan tugas guru di kelas tidak berlaku bukan hanya transmisi informasi, tetapi intinya tugas guru adalah mengembangkan membimbing dan memotivasi. Arti kata ing ngarsa Sung tulada (depan sebagai contoh). Sebagai seorang guru, Anda bisa menjadi panutan baik dalam segala dimensi. ciri, perilaku, penampilan, ucapan, sopan santun, dll. dalam hal ini adalah bagian dari paket yang seharusnya guru adalah contohnya. Ada pepatah mengatakan bahwa “Guru kencing berdiri, maka siswanya akan kencing berlari”. Jadi apabila fenomena hari menunjukkan bobroknya mental kalangan pelajar kita, maka sepatutnya kita merefleksikan diri kepada diri kita apa sudah benar-benar menjadi suri tauladan bagi siswa kita. Karena faktanya pendidikan di negara ini telah meningkat pesat akhir-akhir ini marah dan dihadapkan dengan insiden seperti asusila, kekerasan, narkoba, perkelahian, intimidasi dan banyak lagi serangkaian cerita panjang tentang institusi pelatihan kami hari ini sering patah hati.

Semboyan Ing Madya Mangun Karsa (di tengah) penciptaan peluang proaktif. Dari sudut pandang penulis guru saat ini bukan lagi waktunya untuk gengsi untuk mengobrol dengan siswa. Spesial menunjukkan pengendalian diri dan melihat siswa sebagai makhluk lebih rendah dari guru. Moto ini menawarkan tanda-tanda kami membutuhkan seorang guru bisa berpura-pura menjadi teman atau teman yang baik di kalangan mahasiswa. Apalagi saat kita membicarakannya pendidikan dasar atau lebih tepatnya untuk pendidikan sekolah dasar. Anak-anak terkadang jauh lebih sensitive dibandingkan dengan orang dewasa. Anak-anak adalah peniru yang sangat baik. Apa-apa yang dia lihat dan apa lagi yang dia lakukan jika itu berasal dari karakter yang bisa kemudian harus mengasumsikan fungsi panutan apapun contohnya harus digunakan sebagai referensi. Berikutnya adalah Tut Wuri Handayani, tentu saja guru harus melakukan itu selalu pastikan motivasi positif untuk semua siswa.

Pada dasarnya manusia memiliki

kebutuhan yang berbeda-beda, yaitu salah satunya adalah motivasi. Guru harus mampu mengangkat dan semangat siswa untuk mewujudkan harapan dan impiannya. Artinya guru harus mampu menawarkan dorongan positif yang sesuai kepada siswa sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Guru membantu siswa menemukan mengembangkan dan bereksperimen keterampilan pelatihan mereka (berpusat pada pembelajar untuk mengajar). Dalam berbagai penjelasannya, Ki Hajar menatap siswa atau mahasiswa adalah orang yang memiliki sifat dan kebebasannya sendiri dengan mengakhiri hidupnya. Menunjukkan Ki Hajar tentang santri yang tidak membatasi kebebasan siswa ini sesuai dengan perspektif humanistic mahasiswa. Arus humanistik ini membantu siswa untuk mengembangkan potensinya dan membiarkan siswa belajar pengalamannya sendiri.

### **3. Sumbangsi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan di Indonesia**

Menurut Ki Hajar Dewantara, sistem Paguron merupakan sistem pendidikan nasional karena dalam sistem pendidikan ini tertuju pada nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Berdasarkan pengamatan langsung terhadap kehidupan sosial kontemporer, sering kita jumpai pendidikan di pesantren modern yang bermunculan di kota-kota besar dan pedesaan Indonesia. Penulis ingin menunjukkan bahwa konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang dikenal dengan sistem Paguron ternyata diterapkan dalam dunia pendidikan di luar Taman Siswa. Gagasan Ki Hajar Dewantara untuk memberikan pendidikan sebagai pinjaman rumah diwujudkan secara fisik pada tahun 1990 dalam pembangunan SMA Taruna Nusantara di Magelang. Pesantren ini merupakan kerjasama antara Taman Siswa dan ABRI untuk mendirikan SMA Taruna Nusantara. Tugas pokok dari kerja sama ini adalah ABRI memproduksi dan memasok perangkat keras sedangkan Taman Siswa bertanggung jawab atas penyiapan perangkat lunak. (Suparlan, 2014)

Saat ini masyarakat masih belum mengerti dan belum paham apa yang disampaikan sistem pendidikan di Taman Siswa di era globalisasi. Taman Siswa bukan hanya sekolah, tetapi dalam arti luas

organisasi perjuangan, kebudayaan dan pengembangan masyarakat yang berlandaskan ajaran. Taman Siswa tidak pernah memisahkan pendidikan nasional dari masalah-masalah kebangsaan. Sebagai organisasi pejuang, Taman Siswa sangat peduli terhadap masalah-masalah yang dihadapi umat dan masyarakat, serta selalu berperan aktif dalam membangun politik, ekonomi, budaya dan pertahanan keamanan masyarakat.

Konsep pelatihan sudah dikenal dan masih digunakan lambang sekolah khususnya sekolah dasar adalah konsep Tutwuri Handayani Penulis: Ki Hajar Dewantara Konsep ini dikenal dengan Ing Ngarso Sun Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso dan Tut wuri Handayani. Konsep ini merupakan konsep yang digunakan guru untuk melatih peserta didiknya dalam belajar mengajar. Seorang guru harus mampu menjadi teladan ketika di depan, menjadi pengayom untuk siswanya, dan mampu mendukung, mendorong atau memotivasi siswanya ketika mereka tertinggal. (Hutagalung & Simarmata, 2015) Konsep Tutwuri Handayani memiliki tujuan yang sama dalam Pendidikan dalam melakukannya, guru harus mampu memberi teladan, mengayomi dan mendorong siswa, terutama agar peserta didik mampu mencapai dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. sebagai bentuk pembelajaran Konsep Tutwuri Handayani dalam prespektif Pendidikan dan dapat diterapkan secara menyeluruh karena konsepnya adalah memanusiaikan.

Konsep pendidikan Tutwuri Handayani menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan bangsa Indonesia, khususnya di sekolah-sekolah yang menginginkan karakter bangsa terekspresikan pada diri anak-anak. Menurut Ki Hajar Dewantara, sekolah adalah tempat bermain dimana seorang anak memperoleh ilmu baru, pengetahuan baru dengan mengembangkan daya, cipta, rasa dan kemauannya dengan cara yang menyenangkan dan dalam lingkungan yang tidak statis tetapi selalu berkembang sesuai dengan perkembangan anak (Wiguna, 2021). Ki Hajar Dewantara menawarkan beberapa konsep dan teori pendidikan diantaranya "Panca Dharma" yaitu dasar-dasar pendidikan yang meliputi: "Kemerdekaan yang mendasar, hakekat alam, budaya, kebangsaan dan kemanusiaan yang mendasar". Ki Hajar Dewantara merangkum konsep yang dikenal dengan "among methode" atau "sistem among". Konsep Tutwuri

Handayani merupakan salah satu bentuk format bagi siswa yang mandiri, kreatif dan bersemangat belajar karena mendapat dorongan positif dari guru. Guru harus mampu memberikan tempat belajar yang nyaman bagi siswa. Konsep ini juga yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa konsep Tutwuri Handayani dari segi pendidikan harus menawarkan pendidikan secara utuh dan menjadi pedoman bagi peserta didik dalam kehidupannya agar selamat dunia akhirat. Tut Wuri Handayani memiliki arti bahwa karakter yang baik tidak hanya sekedar menjadi panutan atau tauladan, tetapi juga mampu membangkitkan semangat dan mendongkrak semangat dari belakang. Agar orang-orang di sekitarnya, terutama peserta didiknya, dapat merasa nyaman dan bersahabat. Sehingga kita bisa menjadi orang yang berguna di lingkungan masyarakat.

#### **4. Pembaharuan Pemikiran Ki Hajar Dewantara Pada Masa Sekarang**

Sejalan dengan perkembangan dunia dan kemajuan di berbagai bidang pendidikan memegang peranan penting dalam sirkulasi. Mengikuti arus globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dengan pengetahuan dan teknologi ini ditandai dengan reproduksi kebutuhan rakyat. Jika kita bisa lebih berhati-hati bersama sebagai komunitas global waktu dihabiskan untuk mengoptimalkan segalanya kemampuannya untuk menyebarkan kontribusi pemikiran untuk pemenuhan kebutuhan hidup dan keberadaan. Mari kita ambil contoh jika yang pertama orang ingin berkomunikasi orang lain di tempat lain secara geografis berbeda, sehingga akan membutuhkan proses dan waktu yang lama sehingga informasi tersebut berupa pesan mencapai tujuan jika kita bandingkan dengan aliran di detik pesannya langsung mencapai tujuan zaman digital dan internet telah menaklukkan dunia termasuk penawaran domestic mode yang berbeda di tingkat performa yang begitu praktis dan cepat. Artinya, sesuai dengan perubahan tersebut orang harus berubah semua aspek keduanya karena kebutuhan kebiasaan gaya hidup dan berbeda lain yang berhubungan erat dengan manusia.

Menurut Ki Hajar Dewantara, ada dua konsep pendidikan, yaitu sistem sentral dan sistem tiga pusat. Pendidikan sistem kesko

adalah sistem semangat kekeluargaan yang berlandaskan 2 dasar, yaitu: alam dan kebebasan. Pertama, alam sebagai prasyarat untuk bertindak berjalan secepat dan sebaik mungkin. (Pradana, 2021) Sifatnya adalah batas perkembangan potensi alamiah anak dalam proses perkembangan kepribadian. Di dalam Menurut filosofi pendidikan progresivisme, itu didasarkan pada pengetahuan dan kepercayaan bahwa orang memiliki kemampuan rasional dan dapat mengatasi masalah mereka. Hal ini mengarah pada Ki Hajar Dewantara dan filosofi progresivisme menentang pendidikan dilakukan secara otoriter karena menimbulkan kesulitan dalam mencapai tujuan pendidikan. (Mudana, 2019)

Kedua, kemerdekaan sebagai prasyarat bagi gerak dan gerak kekuatan pribumi internal Kemandirian berarti hak untuk mengatur diri sendiri dalam rangka kehidupan yang damai dalam masyarakat. Kemandirian mempertimbangkan peluang dan kepentingan baik sendiri maupun berkelompok. Dalam konsep jiwa mandiri filosofi progresivisme adalah tentang kebebasan berpikir seperti siswa, dan itu karena adalah kekuatan pendorong di belakang pengejaran kemajuan. siswa dapatkan kebebasan berpikir mengembangkan pola pikir, kreativitas, bakat dan keterampilan eksistensi dalam dirinya tidak terhalang oleh orang lain. (Mudana, 2019) Konsep Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai upaya budaya yang sejalan dengan filosofi progresivisme yang mendorong kemajuan, adalah bagian penting namun ada perbedaan besar antara filosofi Ki Hajar dan progresivisme ilmu pengetahuan yang mampu menumbuhkan kemajuan adalah ilmu hayat, antropologi, psikologi dan ilmu alam, sedangkan menurut Ki Hadjar Dewantara di samping ilmu yang umum, kesenian merupakan bagian yang penting dalam kurikulum pendidikan. (Mudana, 2019)

Tri pusat pendidikan adalah tiga pusat yang mempunyai tanggung jawab atas terealisasinya pendidikan kepada anak, tiga pusat yaitu pendidikan dalam keluarga, dalam sekolah dan dalam masyarakat. Dalam hal pembangunan karakter, tri pusat pendidikan adalah salah satu alat yang tepat. Karena dalam pembentukan karakter memerlukan kerjasama lingkungan pendidikan yang berbeda, baik pendidikan keluarga maupun pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Melalui

kerjasama antara pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat, nilai-nilai karakter dapat ditransmisikan dengan baik sehingga dapat membentuk karakter siswa sekolah dasar. (Kurniawan, 2015) Mengatakan bahwa dalam sistem Taman Siswa, keluarga mendapat tempat yang istimewa karena keluarga merupakan lingkungan dalam lingkup sempit, namun keluarga merupakan suatu tempat yang suci dan murni dalam dasar-dasar sosial, oleh karena itu keluarga merupakan satu pusat pendidikan yang suci dan mulia. Dalam lingkungan keluarga, seorang individu dapat menerima semua kebiasaan mengenai hidup bermasyarakat, keagamaan, kesenian, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.

Konsep kedua pendidikan di lingkungan sekolah adalah tempat belajar dan belajar pembelajaran dilakukan di sebuah lembaga pendidikan. Seseorang harus terlibat dalam pedagogi sosial. Oleh karena itu, di sekolah-sekolah secara lengkap pernyataan ini tidak sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara dia menyangkal klaim tersebut. Menurut Ki Hadjar Dewantara, selama ini sistemnya tujuan sekolah tetap untuk mencari dan menawarkan ilmu dan kecerdasan maka pengaruhnya dalam kehidupan tidak besar. Ketika sekolah dan keluarga kemudian dipisahkan pendidikan yang diberikan di ruang keluarga menjadi sia-sia karena pengaruh sekolah jeritan intelektual yang tajam. Sekolah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keluarga. Di dalam mencapai tujuan pendidikan dalam kerangka sekolah dan keluarga yang saling melengkapi dan melengkapi.

Konsep ketiga, pendidikan masyarakat, adalah tempat terjadinya hubungan antara aktivitas sosial. Konsep itu disebabkan oleh gerakan pemuda saat itu beberapa meniru perilaku dan budaya barat. Ki Hadjar Dewantara melihat itu percaya bahwa ini adalah sesuatu yang berbahaya karena Ki Hajar Dewantara memasukkan gerakan pemuda sebagai pusat pendidikan. Gerakan Pemuda merupakan penunjang yang sangat besar bagi pendidikan dan juga mengarah pada kecerdasan spiritual moralitas dan mengarah pada perilaku sosial yang dianggap perlu menggunakan dan melibatkan gerakan pemuda sebagai pusat pelatihan pendidikan. (Darmawan, 2018) Orang tua

harus terlibat dalam gerakan pemuda sebagai konselor dan tutor, yang memungkinkan kaum muda memiliki kebebasan yang terbatas. Mungkin konsep ini, yang diaplikasikan pada masa sekarang, karena dapat membantu menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan moral generasi muda bangsa Indonesia.

Model pembelajaran cenderung memenuhi pendidikan pada kurikulum merdeka berbasis literasi dan numerasi, yang mempercepat penyelesaian keterampilan membaca dan menulis, yang merupakan salah satu kekuatan utama dalam pembelajaran yang dapat segera dilaksanakan. Dan dalam pendekatan gabungan belajar, masih dapat membangun karakter. Artinya, tidak demikian halnya dengan siswa tidak hanya mampu berpikir kritis atau memecahkan masalah, tetapi juga kreatif dan inovatif, komunikatif dan komunikatif serta berkarakter. Tetapi juga dapat menghasilkan siswa yang jujur, religius, rajin, bertanggung jawab, adil, disiplin, toleransi dan lain-lain. Singkatnya, metode ini dapat mencapai tujuan sistem merdeka belajar, yaitu penciptaan sumber daya manusia berkualitas dan unggul. Di zaman sekarang ini, sistem pendidikan merdeka belajar terus berlanjut menanamkan sifat-sifat karakter siswa seperti jujur, religius dan bekerja keras/rajin, tanggung jawab, adil, disiplin, toleransi dan lain-lain.

## CONCLUSION

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dilakukan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Tujuan pendidikan itu sendiri adalah untuk menjadikan seseorang berkepribadian baik dan berwawasan luas. Secara umum, pendidikan mengacu pada pembelajaran, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang. Namun beberapa ahli memiliki pendidikan tersendiri, diantaranya Ki Hajar Dewantara. Berkat kiprahnya di bidang pendidikan, Ki Hajar Dewantara disebut sebagai bapak pendidikan di Indonesia. Pertama Ing Ngarso Sung Tulodo (di depan harus memberi teladan) Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa tingkah laku peserta didik dapat dipengaruhi oleh gurunya, oleh karena itu sebagai guru harus selalu introspeksi diri apakah mereka benar-benar memberi contoh yang baik memberikan kepada siswa mereka atau hanya memberikan pengetahuan

tanpa mengajarkan moral yang baik pula. Kedua, Ing Madyo Mangun Karso (di tengah harus memberikan ide atau gagasan) Semboyan ini membatasi guru untuk tidak melakukannya menganggap siswa sebagai makhluk yang lebih rendah daripada gurunya. Di bawah semboyan ini kita bisa mengetahui bahwa sebagai guru kita harus menjadi teman yang bisa memeluk peserta didiknya. Ketiga, Tut Wuri Handayani (di belakang harus bisa memberikan dorongan) semboyan ini artinya guru harus selalu memberikan dorongan yang positif semua muridnya. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu memotivasi peserta didiknya mewujudkan mimpinya. Tugas guru adalah membantu peserta didik mengembangkan, menemukan dan mencari bakat yang ada pada diri mereka.

#### ACKNOWLEDGMENT

Penelitian ini dapat terselesaikan dengan adanya bantuan dari beberapa pihak yaitu Dosen Pembimbing dan Rekan yang ikut berpartisipasi dalam penyelesaiannya.

#### REFERENCES

Darmawan, I. (2018). Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Pandangan Dan Konsep Pendidikan Ki Hadja Dewantara*, 3(July), 119–129. [https://www.researchgate.net/profile/I-Putu-Darmawan/publication/320322205\\_Pandangan\\_dan\\_Konsep\\_Pendidikan\\_Ki\\_Hadjar\\_Dewantara/links/5b40241da6fdccbef90670e0/Pandangan-dan-Konsep-Pendidikan-Ki-Hadjar-Dewantara.pdf](https://www.researchgate.net/profile/I-Putu-Darmawan/publication/320322205_Pandangan_dan_Konsep_Pendidikan_Ki_Hadjar_Dewantara/links/5b40241da6fdccbef90670e0/Pandangan-dan-Konsep-Pendidikan-Ki-Hadjar-Dewantara.pdf)

Dwi Astuti, K., & Arif, M. (2021). Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara Di Era Covid 19. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(2), 202–207. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i2.345>

Hutagalung, A., & Simarmata, U. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Siswa. *INPAFI (Inovasi Pembelajaran Fisika)*, 3(1). <https://doi.org/10.24114/inpafi.v3i1.8015>

Juliawan, I. W., Bawa, P. W., & Qondias, D. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(2), 157–169.

<https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i2.342>

Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>

Los, U. M. D. E. C. D. E. (n.d.). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title*.

Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>

Pradana, A. R. (2021). *Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*. 1.

Suparlan, H. (2014). Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 1–19.

Vebrianto Susilo, S. (2018). Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1), 33–41. [file:///D:/Tutorial Jahit/KI DEWA.pdf](file:///D:/Tutorial%20Jahit/KI%20DEWA.pdf)

Wahyu, I. (2020). Implementasi Pendidikan Nilai dan Konsep Masyarakat Madani Dalam Pembelajaran IPS. ... *Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 3(1).

Wardani, K. (2010). *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. November, 8–10.

Wiguna, S. (2021). Aplikasi Anates Dalam Evaluasi Pembelajaran. *Suparyanto Dan Rosad (2015)*, 5(3), 248–253.

Wiryopranoto, S., Herlina, N., D., M., & Tangkilisan, Y. B. (2017). Ki Hajar Dewantara pemikiran dan perjuangannya. In *Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Vol. 1)*.

Wisnujati, N. S., Sitorus, E., Anggusti, M., Ramadhani, R., Cendana, W., Marzuki, I., Simarmata, A., Tjiptadi, D. D., Bachtiar, E., Sari, D. C., Sari, I. N., Jamaludin, J., Sakirman, S., Grace, E., Hastuti, P., Ramadhani, Y. R., Purba, A., Prihatmojo, A., Firdaus, E., ... Cahyadin, W. (2021). *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar*.